

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan orang sehari-hari, kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 37). Belajar adalah proses berpikir. Berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Sanjaya, 2011: 107). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2009: 28).

Selanjutnya menurut Sardiman (2012: 1-2) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Disamping itu ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut (Syah, 2015: 64).

Prestasi belajar siswa di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan dari siswa tersebut dalam memahami materi. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan siswa sendiri tidak merasa termotivasi didalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi yang bersifat sukar yang diberikan oleh guru tersebut (Daryanto, 2012: 1). Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai

kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya atau sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui berbagai pengalaman yang diperoleh.

2.2 Tujuan Belajar Secara Umum

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan (Djamarah 2010: 74). Tujuan merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam belajar. Tujuan itu seharusnya timbul dan ada pada siswa. Pada dasarnya jika siswa belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Jadi pada dasarnya antara memotivasi dengan tujuan mempunyai kaitan yang sangat erat. Karena keduanya merupakan unsur belajar dan agar belajar mendapatkan hasil, maka keduanya harus mempunyai motivasi dan tujuan. Tujuan yang disadari oleh siswa sendiri sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang optimal (Hamalik 2011: 85).

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator hasil pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran (Sudjana, 2009: 30).

Dalyono (2010: 48) mengatakan tujuan belajar itu ada enam macam yaitu: 1) belajar adalah suatu usaha; 2) belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri; 3) belajar bertujuan mengubah kebiasaan; 4) belajar bertujuan mengubah sikap; 5) dengan belajar dapat mengubah keterampilan; 6) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Sedangkan menurut Sanjaya (2011: 89), mengatakan tujuan belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan

kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lain sebagainya. Ketika perkembangan intelektual terjadi, maka aspek-aspek psikologis lainnya seharusnya turut juga berkembang. Kemudian menurut Sardiman (2012: 26) tujuan belajar ditinjau secara umum ada tiga jenis: 1) untuk mendapatkan pengetahuan, 2) penanaman konsep dan keterampilan dan 3) pembentukan sikap.

Berdasarkan tujuan diatas seorang siswa hendaknya mampu memperoleh kemajuan-kemajuan dari proses belajar. Apabila seorang siswa atau seorang anak masuk sekolah tidak berdasarkan tujuan untuk belajar, melainkan asal masuk saja, tentu siswa tersebut akan sulit untuk mendapatkan kemajuan dalam pembelajaran. Tujuan dalam kasus ini adalah menemukan murid yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar (Mulyadi, 2010: 18).

2.3 Proses Pembelajaran

Pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana didalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa (Aunurrahman, 2009: 34). Proses belajar atau pembelajaran dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi didalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (Syah, 2015: 110-111).

Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang *intens* dan terarah menuju pada target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2012: 17).

Belajar ada hakikatnya bersifat individual, dalam arti bahwa proses perubahan dalam tingkah laku atau hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Demikian pula faktor dalam diri siswa antara lain faktor bakat dan kemampuan jelas ada perbedaan satu sama lain (Suryosubroto, 2009: 188). Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah diperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu telah dikatakan belajar (Djamarah, 2008:14).

2.4 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.4.1 Definisi IPA atau Hakikat Sains

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sasaran belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Djojosoediro (2013: 18) IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa pernyataan (*reality*) atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab akibat. Cabang ilmu yang termasuk

anggota rumpun IPA saat ini antara lain biologi, fisika, kimia, IPA, astronomi/astrofisika, dan geologi. IPA memegang peranan yang sangat penting. Ada 2 hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk (pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dan IPA sebagai proses (pengetahuan biologi yang meliputi kerja ilmiah) (Wisudawati, 2014: 26). Ditambahkan oleh Carin dan Sun *dalam* Wisudawati (2014: 24) bahwa IPA memiliki 4 unsur utama yaitu: sikap, proses, produk, dan aplikasi. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur tersebut diharapkan dapat muncul sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA merupakan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah yang diajarkan secara sadar dan terencana. Pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan (Djojosoediro, 2013: 23).

IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan

hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tulisan, menggali dan memilih informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Dalam Depdiknas (2006), Mata pelajaran IPA dikembangkan melalui kemampuan berfikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya.

Pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa, 2) memupuk sikap ilmiah yang jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain, 3) mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tulisan, 4) mengembangkan kemampuan berfikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip IPA, 5) mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri, 6) menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, 7) meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan (Depdiknas, 2006)

2.4.3 Ruang Lingkup IPA

Bahan kajian IPA untuk SMP/MTs merupakan kelanjutan bahan kajian IPA SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan, Materi dan Sifatnya, Energi dan Perubahannya, Bumi dan Alam Semesta (Depdiknas: 2006).

2.5 Kesulitan Belajar

2.5.1 Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu ketidakmampuan nyata pada orang-orang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior tetap belajarnya kurang baik, kurang memuaskan. Kesulitan belajar (learning difficulty) tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan (Haryatni, 2014: 3).

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang-orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajar (Mulyadi, 2010: 6).

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar (Djamarah, 2008: 233). Banyak para ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Syah (2015: 185) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu:

- 1) Faktor intern siswa, meliputi: a) Bersifat kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa; b) Bersifat afektif (ranah rasa) seperti labilnya emosi dan sikap; c) Bersikap psikomotor (ranah karsa) seperti tergantungnya alat-alat indra penglihatan dan pendengar.

- 2) Faktor ekstern siswa, meliputi: a) Lingkungan keluarga, misalnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan kumuh; dan c) Lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Menurut Slameto (2010: 54) didalam membicarakan faktor intern, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan juga kondisi tubuh siswa itu sendiri.
- 2) Faktor psikologis, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Menurut Slameto (2010: 60) faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajar, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor kesulitan yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar siswa adalah:

1) Faktor yang bersumber dari dalam siswa itu sendiri (*intern*)

a) Faktor Psikologi

(1) Minat

Minat merupakan sukses atau gagalnya kegiatan seseorang. Minat yang besar akan mendorong atau memotivasi siswa terhadap mata pelajaran yang sedang ia ikuti. Menurut Slameto (2010: 182) minat adalah suatu rasa atau lebih suka dan rasa ketertarikan suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

(2) Kecakapan mengikuti pelajaran

Seseorang yang terus mengikuti pelajaran di sekolah belum tentu dia pandai atau bisa. Cakap mengikuti pelajaran apabila ia mengerti hal yang dapat dipelajari dan kemudian merangsangnya dengan menambah pengetahuan yang lebih luas. Untuk bisa memahami dan mengerti isi pelajaran diperlukan perhatian dan konsentrasi, mencatat hal-hal yang perlu atau yang pokok-pokok saja, senantiasa bertanya masalah-masalah kedalam dirinya, menanggapi secara kritis apa yang diajarkan dan sebelum mengikuti pelajaran ia telah mempelajari lebih dulu pokok yang akan dipelajarinya. Menurut Hamalik (2005: 118) kegagalan atau hambatan dalam kemajuan studi sering kali disebabkan karena siswa tidak cakap mengikuti pelajaran dengan baik, akibatnya sangat mengecewakan. Oleh sebab itu menguasai teknik dan mengikuti pelajaran adalah penting untuk memahami suatu materi atau menguasai suatu materi.

(3) Kebiasaan atau cara belajar

Tiap siswa mempunyai kebiasaan belajar atau cara belajarnya masing-masing. Ada yang biasa belajar pada siang hari, tetapi ada yang belajar

pada malam hari. Kebiasaan itu bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata setiap siswa. Namun demikian kita tentu tidak bisa menganut kebiasaan belajar, sehingga pada akhirnya kita memiliki kebiasaan baik, berencana dan efisien.

(4) Inteligensi (IQ)

Inteligensi (IQ) sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Seseorang atau siswa yang mempunyai inteligensi rendah tentu akan mengalami kesulitan dalam belajar. Anak yang normal (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang maka akan semakin cerdas pula. Mereka yang tergolong IQ kurang dari 90 merupakan golongan lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka ini digolongkan atas debil, embisil, idiot (Dalyono, 2010: 233).

2) Faktor yang bersumber dari luar diri siswa itu sendiri (*ekstern*)

a) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam kesulitan belajar siswa. Kenyamanan dan ketengangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup didalamnya. Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat dalam menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik (Djamarah, 2008: 239). Menurut Dalyono, (2010:243-245) hambatan dalam belajar tidak saja bersumber dari siswa itu sendiri, akan tetapi kemungkinan bersumber dari sekolah atau lembaga pendidikan, yaitu:

(1) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila guru tidak berkualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang digunakannya, hubungan guru dan murid kurang baik, guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

(2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan masalah kesulitan belajar.

(3) Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas atau ruang tempat belajar anak. Ruangan belajar harus memenuhi syarat kesehatan.

(4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik seperti: bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas diatasnya sedikit pelajaran), adanya pendataan materi. Hal-hal tersebut akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan akan membawa kesuksesan dalam belajar.

b) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya (Wirowidjojo dalam Slameto, 2013: 61). Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama dan pertama. Menurut Dalyono (2010: 59) faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, rukun tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar

anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Ekonomi juga merupakan faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Keluarga yang miskin tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien. Begitu juga sebaliknya, seseorang akan enggan belajar karena ia terlalu bersenang-senang (Dalyono, 2014: 241).

c) Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat dan media sosial

Faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat (Slameto, 2013: 69-70). Faktor media massa meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik, yang ada di sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu untuk menggunakan hal itu hingga lupa tugasnya untuk belajar (Dalyono, 2010: 246).

Menurut Dalyono (2010: 60), bila disekitar tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan terutama anak-anaknya rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat dalam belajar atau dapat dikatakan motivasi belajar menjadi berkurang.

2.5.3 Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Dalam Belajar

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik menurut Djamarah *dalam* Ariansyah (2015) dapat dilihat dari petunjuk berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.

- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal.
- 4) Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 5) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan potensi belajar yang rendah.
- 6) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya pada mata pelajaran biologi menurun drastis.

Berdasarkan gejala yang tampak, guru bisa menginterpretasikan atau memprediksi bahwa siswa kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain yaitu melakukan penyelidikan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Observasi; adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.
- 2) Interview; adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain, guru, orang tua teman karib anak yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki.
- 3) Dokumentasi; adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.
- 4) Tes diagnostik; yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan hasil tes formalif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik (Djamarah, 2008: 247-249).

2.5.4 Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar menurut Ahmadi (2013: 96) dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

- 1) Langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan banyak informasi dalam menemukan penyebab kesulitan belajar siswa
- 2) Langkah pengolahan data dari data yang telah terkumpul
- 3) Diagnosa, yaitu keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data.
- 4) Prognosa, yakni langkah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, langkah ini merupakan ramalan.
- 5) *Treatmen*/perlakuan yaitu pemberian bantuan kepada yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut.
- 6) Evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah *treatmen* yang telah diberikan diatas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.

2.6 Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, dalam skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Melvani (2015) menyatakan bahwa secara umum siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pontianak mempunyai kesulitan belajar dari pelajaran IPA biologi yang berasal dari faktor internal yang persentasenya sebesar 70,1% yang termasuk dalam kategori tinggi dimana faktor ini ada dua aspek yakni aspek jasmaniah dan psikologis, aspek jasmaniah didapati persentasenya sebesar 67,09% dan psikologi didapati bahwa persentasenya sebesar 73,11%. Selanjutnya didapat 73,61% siswa mengalami kesulitan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi indikator keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil persentase 74,83% siswa mengalami kesulitan belajar

karena keluarga, 76,12% siswa mengalami kesulitan belajar karena sekolah dan 69,89% siswa mengalami kesulitan belajar karena masyarakat. Terakhir didapat 60,31% siswa mengalami kesulitan belajar karena faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar meliputi indikator pendekatan belajar *achieving*, *surface* dan *deep*. Hasil persentase 62,9% siswa mengalami kesulitan belajar karena pendekatan *achieving*, 50,64% siswa mengalami kesulitan belajar karena pendekatan *surface* dan 67,41% siswa mengalami kesulitan belajar karena pendekatan *deep*.

Penelitian yang dilakukan oleh Evita, dkk (2015) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII MTs Batamiyah Batam yang terdiri atas 3 faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yakni berasal dari diri sendiri sebesar 70,9%, dari lingkungan keluarga sebesar 50,1%, dan dari lingkungan sekolah sebesar 68,9%. Sebanyak 1.6 % siswa mengalami kesulitan belajar kategori sangat tinggi, 71.1 % mengalami kesulitan belajar kategori tinggi, dan 27.3 % sisanya mengalami kesulitan belajar kategori sedang.

Selanjutnya Apliansah (2015), mengungkapkan bahwa secara umum siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru mempunyai kesulitan belajar biologi baik dari aspek internal maupun eksternalnya. 1) Siswa merasa kurang aktif bertanya dalam belajar di kelas dalam hal ini siswa cenderung kurang aktif saat mengikuti mata pelajaran biologi. 2) Siswa tidak dapat belajar karena sibuk bekerja membantu orang tuanya. 3) Siswa lebih suka mencontek pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryatni (2014) menyatakan bahwa proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa SMPN 5 Jambi “sebagian kecil” (20.31%) dikarenakan faktor jasmani, proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian besar” (61.16%) dikarenakan faktor psikologi, Proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian besar” (55.73%) dikarenakan faktor emosi dan kebiasaan yang salah, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian kecil” (39.52%) dikarenakan faktor lingkungan keluarga, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian” (53.88%)

dikarenakan faktor lingkungan sekolah, Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa “sebagian” (40.43%) dikarenakan faktor lingkungan sosial.

Kemudian Fathiyyah (2017) menyatakan bahwa secara umum siswa di kelas VII SMPN 34 Pekanbaru mempunyai kesulitan belajar biologi yang berasal dari faktir internal yaitu aspek psikologi sebesar 72,23% dan faktor eksternal yaitu aspek lingkungan keluarga sebesar 83,47%, aspek lingkungan sekolah sebesar 81,93%, aspek lingkungan masyarakat sebesar 82,40%. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMPN 34 Pekanbaru yaitu: kemampuan siswa dalam menerima semua pelajaran biologi yang disampaikan guru sebesar 75,92%, orang tua ingin anaknya menjadi yang terbaik dan ingin nilai anaknya tetap bagus sebesar 74,69% tetapi jarang sekali memperhatikan latihan siswa dikelas ketika berada dirumah, siswa akan sering bertanya agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami sebesar 73,45%, siswa tidak berkeinginan untuk bergaul dengan teman yang tidak bersekolah sebesar 64,19%.

Kemudian penelitian Fauziah (2017) mengungkapkan bahwa hasil presentase angket faktor kesulitan belajar siswa kelas X SMA Datuk Ribandang mata pelajaran matematika minat 26,26% (Rendah), motivasi 30% (Rendah), konsentrasi 46,67% (Sedang), kebiasaan belajar 30% (Rendah), Intelegensi 20% (Sangat rendah). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.